
INVESTIGASI APRESIASI SISWA TERHADAP KELAS BAHASA INGGRIS (*APPRAISAL STUDY*)

Dede Putri Ziqriyani¹

Universitas Sebelas Maret, dedeputriqiq@gmail.com

Djarmika²

Universitas Sebelas Maret, djarmika@staff.uns.ac.id

Ida Kusuma Dewi³

Universitas Sebelas Maret, ida.k.d@staff.uns.ac.id

ABSTRAK

Persepsi dan keyakinan siswa dapat menjadi hambatan jika siswa percaya bahwa mereka tidak dapat mempelajari bahasa baru dengan sukses. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik sikap dan persepsi siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti serta evaluasi yang digunakan oleh siswa dalam mengekspresikan sikap mereka terhadap kelas bahasa Inggris dengan menggunakan kerangka penilaian apresiasi Martin & White (2005). Dalam penelitian ini, 30 partisipan dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Siswa diminta untuk menulis teks naratif tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti selama satu semester. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa dari 30 teks naratif yang ditulis oleh siswa, terdapat 161 aspek penilaian yang ditemukan, aspek penilaian yang paling dominan adalah penilaian positif mencapai 75,1%. Ini mencerminkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas terakreditasi A cenderung memiliki sikap positif terhadap kelas bahasa Inggris. Apresiasi positif digunakan siswa untuk mendeskripsikan perasaannya terhadap pembelajaran di kelas, materi pembelajaran, fasilitas sekolah, dan metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, sedangkan apresiasi negatif diberikan siswa untuk mendeskripsikan tentang soal ujian sekolahnya yang cukup sulit dan beberapa fasilitas sekolah yang kurang berfungsi dengan baik. Dengan mengetahui sikap siswa terhadap kelas bahasa Inggris, akan dapat membantu guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Sikap Bahasa, EFL, Apresiasi, Teori Appraisal.*

PENDAHULUAN

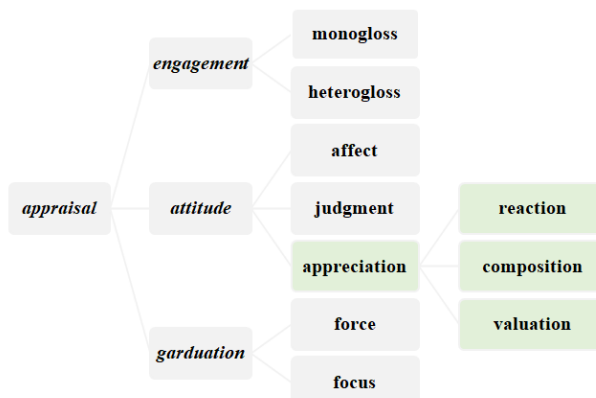
Selama beberapa tahun terakhir bahasa Inggris menjadi bahasa yang dominan di berbagai sektor di Indonesia. Fungsinya tidak hanya sebagai alat atau media untuk berkomunikasi antar bangsa, tetapi semakin luas dan penting yaitu sebagai bahasa yang digunakan dalam bisnis, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial-ekonomi, politik, diplomasi, budaya, seni, serta hubungan internasional diseluruh dunia. Hal ini menyiratkan bahwa perlunya kemampuan penggunaan bahasa Inggris secara pasif dan aktif. Dalam bidang pendidikan, bahasa Inggris mempunyai andil

besar karena hampir semua penelitian, publikasi, pengajaran dan pembelajaran dilakukan dalam bahasa Inggris oleh universitas dan perguruan tinggi di seluruh dunia (Flowerdew & Merak, 2001; Lauder, 2008). Hal ini mengimplikasikan bahwa siswa yang menguasai bahasa Inggris akan dengan mudah memperoleh informasi terkini yang membantu mereka mengikuti kegiatan pembelajaran.

Data menunjukkan bahwa masih banyak ditemukan siswa dengan kompetensi bahasa Inggris yang kurang memuaskan di Indonesia. Berdasarkan hasil survei indeks kecakapan bahasa Inggris (EPI) 2022 yang telah dilakukan oleh *English First*, skor bahasa Inggris siswa Indonesia berada pada level *low proficiency* dimana menempati urutan 80 dari 112 negara di dunia. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Maghfiro & Mutaharom (2021), salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan bahasa Inggris siswa adalah kurangnya motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Inggris disekolah. Khalid (2017) juga mengatakan bahwa memotivasi siswa merupakan suatu tantangan yang tidak mudah dilakukan di Indonesia. Meskipun beberapa upaya membuat beberapa program bahasa Inggris telah dilakukan, namun masih belum mampu menjadi sesuatu yang memotivasi. Alhasil hal tersebut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Gardner (1985) menyatakan bahwa motivasi merupakan salah satu faktor terpenting dalam pembelajaran bahasa Inggris. Siswa yang memiliki motivasi dan keyakinan positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris memiliki kecenderungan untuk meningkatkan sikap yang lebih positif terhadap pembelajaran bahasa tersebut. Sebaliknya, sikap dan keyakinan negatif dapat menyebabkan rendahnya kinerja pelajar dalam belajar bahasa Inggris (Victori & Lockhart, 2005). Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa penting sekali untuk mengetahui sikap serta motivasi siswa terhadap kelas bahasa Inggris. Penelitian ini difokuskan pada menganalisis sikap dan persepsi siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti.

Dalam penelitian ini sikap siswa dievaluasi dengan menggunakan sumber daya apresiasi di bawah domain *attitude* yang dikemukakan oleh Martin & White (2005). Kerangka ini dipercaya dapat digunakan untuk mengevaluasi serta memetakan sikap. Lebih jelasnya, Martin & White (2005) menyatakan bahwa evaluasi sikap tidak hanya mengungkapkan perasaan dan nilai-nilai pembicara/penulis tetapi juga ekspresi mereka dapat terkait dengan status atau otoritas pembicara/penulis sebagaimana ditafsirkan oleh teks. Selain itu, kerangka ini juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis penilaian positif atau negatif dalam sebuah teks. Hasil evaluasi dapat menginformasikan kepada guru bagaimana penilaian siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti. Dengan meneliti sikap siswa, kita dapat mengetahui bagaimana motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Inggris. Sikap (*attitude*) seperti yang dinyatakan oleh Martin & White (2005) fokus pada perasaan, termasuk reaksi emosional, penilaian perilaku, serta mengevaluasi suatu hal. *Attitude* dibagi menjadi 3 wilayah penilaian yaitu *affect* yang berkaitan dengan perasaan, *judgment* yang berkaitan dengan sikap terhadap perilaku, serta *appreciation* yang berkaitan dengan evaluasi terhadap benda dan suatu hal. Gambar 1 berikut menunjukkan kerangka penilaian Martin & White 2005.



Gambar1. Kerangka Appraisal (Martin & White, 2005)

Penelitian ini hanya difokuskan pada ranah apresiasi yang melibatkan evaluasi terhadap benda atau suatu hal. Evaluasi tersebut sangat berhubungan erat dengan fenomena natural seperti apakah “sesuatu” itu layak. Sama halnya dengan *affect* dan *judgment*, *appreciation* menilai sesuatu secara positif dan negatif. Martin & White (2005) membagi ranah *appreciation* menjadi *reaction* yaitu reaksi terhadap suatu benda, apakah mereka menarik perhatian kita, dan apakah mereka menyenangkan kita. *Composition* berkaitan dengan persepsi yang tercermin pada sudut pandang seseorang, Komposisi terbagi menjadi *balance* (seimbang) dan *complexity*. *Balance* berupa satu kesatuan, perselisihan, sedangkan *complexity* (tingkat kerumitan) berupa kesederhanaan. Selanjutnya, *valuation* berhubungan dengan kognisi yang tercermin pada opini.

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini ditujukan untuk: 1) menelisis aspek apresiasi apa saja yang muncul dalam teks narasi yang merepresentasikan sikap siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti, serta 2) untuk mengetahui bagaimana evaluasi siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti berdasarkan aspek apresiasi yang muncul. Dalam penelitian ini, peneliti menugaskan siswa SMA untuk menulis cerita tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap kelas bahasa Inggris yang diikuti. Teks narasi yang ditulis siswa tersebut diteliti dengan menggunakan sistem appraisal Martin & White (2005) pada ranah apresiasi untuk menemukan sikap dan persepsi siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti dan mengetahui apakah makna apresiasi yang diberikan oleh siswa cenderung positif atau negatif serta untuk memberikan saran pedagogis berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengeksplorasi serta mendeskripsikan aspek apresiasi yang digunakan dalam teks narasi karya siswa merepresentasikan sikap dan persepsi siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang diikuti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu ke sekolah untuk

mengetahui sistem pembelajaran bahasa Inggris di sekolah tersebut dan menentukan kriteria partisipan. Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa kelas XI di salah satu SMAN terakreditasi A di Bandar Lampung. Selanjutnya, peneliti menugaskan siswa untuk menceritakan pengalaman dan persepsi mereka terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti ke dalam teks narasi. Setelah data dikumpulkan, maka sampailah pada prosedur analisis data dimana data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan sistem *appraisal* pada ranah apresiasi yang dikemukakan oleh Martin & White (2005). Selanjutnya, data yang didapat diinterpretasikan dan ditarik kesimpulan terkait sikap dan persepsi siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti berdasarkan aspek apresiasi yang muncul dalam teks narasi karya siswa. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa lexis yang termasuk dalam atribut *appraisal* apresiasi Martin & White (2005) yang terdiri dari reaksi, komposisi dan valuasi dengan polaritas negatif atau positif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan analisis data apresiasi yang muncul serta pembahasannya dalam rangka menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di latar belakang. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 30 teks narasi yang ditulis oleh siswa SMA kelas XI setelah mempelajari penulisan teks narasi. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai dasar penelitian dalam menarik kesimpulan dan membuat rekomendasi penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti memaparkan aspek apresiasi yang dikemukakan oleh Martin & White (2005) yang terdiri dari *reaction*, *composition*, *valuation* yang digunakan dalam teks narasi karya siswa. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana evaluasi siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti berdasarkan aspek apresiasi yang muncul. Tabel 1 berikut merupakan distribusi item apresiasi yang ditemukan dalam teks narasi karya siswa merepresentasikan sikap dan persepsi siswa SMA terhadap kelas bahasa Inggris yang diikuti.

Tabel 1. Tabel Distribusi Apresiasi Dalam Teks Narasi Merepresentasikan Sikap dan Persepsi Siswa Terhadap Kelas Bahasa Inggris

<i>Appraiser</i>	<i>appraised</i>	<i>Appreciation</i>									
		Reaction				Composition				Valuation	
		Impact		Quality		Balance		Complexity		+	-
		+	-	+	-	+	-	+	-		
Siswa SMA	Fasilitas	1		1	7	1				8	1
	Pembelajaran	3	2	4		2		1	1	3	1
	Ujian					8		6	15		
	Buku Materi pembelajaran			3	1			8	1	5	

Cara mengajar guru	6	2	4	1		
Kemampuan diri sendiri		1			2	1
Bahasa Inggris					4	
Koneksi internet			4			
Situasi dikelas					5	1
Electricity			1			

161

Terdapat 30 teks narasi merepresentasikan sikap dan persepsi siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti yang berarti terdapat 30 sumber data dalam penelitian ini. Aspek penilaian merupakan kata sifat dari apresiasi yang ditemukan dalam teks karya siswa. Item apresiasi diklasifikasikan berdasarkan subtipenya yaitu reaksi, komposisi dan penilaian dan menurut realisasi maknanya apakah positif (+) atau negatif (-). Jumlah diatas mewakili frekuensi lexis apresiasi yang ditemukan dalam teks narasi merepresentasikan sikap dan persepsi siswa terhadap kelas bahasa Inggris. Selanjutnya, setelah mengklasifikasikan dan menganalisis keseluruhan data dalam teks narasi, diperoleh jumlah total makna sikap.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan 161 lexis yang termasuk dalam penilaian apresiasi. Penilaian siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti didominasi oleh penilaian positif. Siswa yang memberikan penilaian reaksi positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris menyatakan bahwa pembelajaran kelas yang mereka ikuti asyik dan seru serta mereka merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran dikelas. Penilaian negatif *complexity* digunakan siswa untuk memberi penilaian terhadap soal ujian meskipun materi yang diajarkan mudah dipahami dan diikuti, namun siswa menyatakan soal ujian, terutama ujian semester termasuk dalam kategori lumayan sulit.

Selain itu, sebagian besar siswa juga memberikan penilaian negatif terhadap buku paket yang diberikan sekolah. Menurut siswa, buku paket yang diberikan sedikit sulit dipahami. Pada pembelajaran dikelas, siswa lebih senang menggunakan *e-book*, PPT, dan media lainnya, dibandingkan buku paket yang diberikan. Penilaian positif juga diberikan kepada fasilitas belajar yang diberikan oleh sekolah. Menurut siswa, fasilitas yang diberikan oleh sekolah sudah memadai dan membantu dalam proses belajar di kelas. Selanjutnya, bagian di bawah ini disajikan beberapa contoh realisasi evaluasi apresiasi, dalam tiga sub tipenya.

1. Realisasi Apresiasi Reaksi

Sub tipe pertama dalam ranah apresiasi adalah reaksi. Dalam teks narasi karya siswa, aspek reaksi digunakan oleh siswa untuk menggambarkan penilaian siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti. Dalam konteks ini, dominasi reaksi positif ditemukan dalam evaluasi mengenai pembelajaran yang diberikan oleh guru didalam kelas, sedangkan reaksi negatif berkaitan dengan evaluasi siswa terhadap beberapa fasilitas pendukung yang ada di sekolah. Apresiasi reaksi yang muncul

dalam teks karya siswa tersebut terdiri dari *impact* dan *quality*. Contoh analisis sub tipe reaksi disajikan pada table 2 di bawah ini.

Tabel 2. Realisasi Apresiasi Reaksi

Kategori	Sub kateogri	Polaritas	Kode murid	Data	Appraised
<i>reaction</i>	<i>Impact</i>	<i>Positive</i>	22	Untuk pembelajaran dikelas <u>asik</u> karena cara pengajarannya ganti – ganti juga, contohnya kaya kadang diselingi game buat <u>ingkatkan semangat</u> . Read some text in front of class, presentasi dan masih banyak lagi.	Cara mengajar gurunya
			21	cara mengajar gurunya <u>tidak membosankan</u> dan ia mengajari kita cepat memahami materi	
		<i>Negative</i>	9	Fasilitas yang menyulitkan itu contohnya kadang AC panas, jadi membuat saya <u>tidak fokus</u> .	Fasilitas dikelas (AC)
	<i>Quality</i>	<i>Positive</i>	20	E-book yang diberikan guru sangat <u>lengkap</u> dan menarik untuk dibaca.	E-book
			6	Juga fasilitas belajar yang <u>memadai</u> dan membuat belajar bahasa Inggris dikelas sangat <u>nyaman</u> dan menyenangkan.	Fasilitas dikelas
	<i>Negative</i>	5	Kesulitan yang saya hadapi dalam belajar bahasa Inggris adalah <u>buku pelajaran onlinenya</u> yang terkadang <u>susah dibuka</u> karena jaringannya yang <u>lemot</u> .	Koneksi internet	

Leksis “tidak membosankan” dan “asik” pada teks (21) dan (22) digunakan oleh siswa dalam mendeskripsikan evaluasi mereka terhadap cara pengajaran guru bahasa Inggris dikelas. Leksis tersebut menggambarkan perasaan senang siswa terhadap cara mengajar guru dikelas karena tidak hanya berpaku pada satu cara pengajaran, melainkan menggunakan metode yang berbeda – beda serta diselingi oleh *games* untuk meningkatkan semangat siswa. Leksis “ tidak membosankan” dan “asik” dalam data diatas termasuk dalam positif apresiasi reaksi *impact*, dimana siswa memberikan reaksi positif terhadap cara mengajar guru dikelas. Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan apresiasi reaksi negatif *impact* yang digunakan oleh siswa. Dalam konteks ini, siswa menggunakan leksis “tidak fokus” untuk mendeskripsikan apa yang mereka rasakan ketika AC sebagai salah satu fasilitas disekolah tidak bekerja dengan baik, sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar bahasa Inggris.

Selanjutnya, dalam penelitian ini juga ditemukan apresiasi kualitas yang digunakan oleh siswa dalam memberikan evaluasi terkait dengan fasilitas pembelajaran yang terdapat didalam kelas serta *e-book* yang digunakan. Siswa

memberikan evaluasi positif terkait dengan fasilitas sekolah yang memadai, sehingga membuat siswa merasa nyaman ketika belajar dikelas. Hal tersebut tercermin dari penggunaan leksis “memadai” yang digunakan siswa dalam menggambarkan fasilitas yang tersedia dikelas. Selanjutnya, siswa (20) menggunakan leksis “lengkap” untuk memberikan penilaian positif terhadap *e-book* yang digunakan. Selain itu, siswa juga memberikan evaluasi negatif terkait dengan koneksi internet yang buruk sehingga membuat mereka kesulitan dalam membuka buku pelajaran online nya. Leksis “lemot” pada teks (5) tersebut menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan jaringan ketika membuka buku pelajaran *online* yang diberikan oleh guru. Hal ini mengganggu pembelajaran karena buku pelajaran *online* yang digunakan dalam pembelajaran sulit dibuka.

2. Realisasi Apresiasi Komposisi

Subtipe selanjutnya adalah komposisi. Komposisi mengacu pada kekompleksitasan masalah yang berkaitan dengan proses belajar bahasa Inggris dikelas. Hal ini juga mengacu pada sulit atau tidaknya pelajaran bahasa Inggris, buku yang digunakan, serta ujian dikelas bahasa Inggris yang mereka ikuti. Contoh analisis aspek apresiasi komposisi disajikan pada table 3 berikut.

Tabel 3. Realisasi Apresiasi Komposisi

Kategori	Sub kategori	Polaritas	Kode murid	Data	Appraised	
Komposisi	Balance	Positive	12	Matapelajarannya sudah <u>sesuai</u> dan lengkap, membantu untuk belajar, buku pelajarannya sudah <u>sesuai</u> dan lengkap.	Mata pelajaran Buku pelajaran Buku paket	
		Negative	2	Kesulitan materi ada dibuku paket, karena <u>tidak nyambung</u> .		
		Positive	9	Soal ujian harian <u>tidak terlalu sulit</u> , tetapi kalau ujian akhir semester cukup sulit.	Ujian harian	
	Complexity	Positive		13	pembelajaran dikelas sangat seru sehingga tidak membosankan gurunya menyampaikan materi yang disusun <u>secara ringkas</u> dan menggunakan bahasa yang <u>mudah dipahami</u> .	Penyampaian materi
				10	Soal ujian pun terkadang <u>sangat sulit</u> dan <u>mengecoh</u> saya pun kadang kurang merasa termotivasi	Ujian semester
		Negative	23	Tapi kadang <u>susahnyanya</u> di grammar. Detil detil kecil yang justru bikin bahasa Inggris <u>sulit</u> , sekedar penambahan (S) aja kadang jadi banyak artinya.	Grammar bahasa Inggris	

Pada contoh data diatas, leksis “sesuai” diungkapkan oleh murid 12 sebanyak dua kali untuk memberikan apresiasi positif terkait dengan mata pelajaran dan buku pelajaran Bahasa Inggris yang diberikan di sekolah. Pembelajaran Bahasa Inggris di

sekolah tidak hanya menggunakan buku paket, namun juga buku *online*, PPT, video, dan media lainnya. Menurut siswa, mata pelajaran dan buku pelajaran yang diberikan sudah sesuai dengan materi yang diajarkan serta sesuai dengan soal-soal yang diujikan di kelas. Meskipun demikian, berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh murid 2, buku paket yang digunakan dikelas terkadang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan dan diujikan. Hal ini tercermin dari leksis yang digunakan yaitu “tidak nyambung”. Murid 2 mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan materi karena buku paket yang digunakan tidak terkait dengan bahasan materi.

Leksis “tidak terlalu sulit” yang termasuk dalam positif apresiasi kompleksitas digunakan oleh siswa untuk menilai soal ujian harian yang diberikan oleh guru. Menurutnya, soal ujian harian yang diberikan tidak sesulit soal ujian semester. Pada contoh data diatas leksis “secara ringkas” dan “mudah dipahami” pada teks (13) digunakan oleh siswa untuk mendeskripsikan penyampaian materi oleh guru mereka. Dalam konteks ini siswa memberikan evaluasi positif terkait dengan cara penyampaian materi yang ringkas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga siswa mudah memahami materi yang diberikan oleh guru mereka.

Selain itu, siswa juga menggunakan negatif apresiasi komposisi kompleksitas untuk memberikan evaluasi terkait dengan soal ujian dan pelajaran *grammar*. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan leksis “sangat sulit” dan “mengecoh” pada evaluasi siswa terhadap soal ujian semester dan leksis “susahnya” dan “sulit” terhadap pembelajaran *grammar*. Menurut mereka, *grammar* merupakan salah satu materi yang sulit karena materi tersebut dirasa sangat detail membahas tata bahasa Inggris. Perbedaan penambahan huruf akan memberikan arti yang berbeda. Selain itu, siswa juga menyatakan bahwa soal ujian yang diujikan di ujian semester terkadang sulit dan mengecoh, sehingga membuat siswa kurang termotivasi dalam belajar bahasa Inggris.

3. Realisasi Apresiasi Valuasi

Sub tipe apresiasi yang terakhir adalah valuasi. Apresiasi valuasi berkaitan dengan penilaian siswa terkait dengan kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti serta proses belajar bahasa Inggris di dalam kelas. Tabel 4 berikut merupakan contoh analisis aspek apresiasi valuasi.

Tabel 4. Realisasi Apresiasi Komposisi

Kategori	Polaritas	Kode murid	Data	Appraised
Valuasi	Positive	23	b. Inggris udah jadi salah satu bahasa yang gaul dan trend sekarang.	Bahasa Inggris
		11	tapi saya selalu mencoba mempelajari dan menyukai sedikit demi sedikit pelajarannya karena saya sadar bahasa Inggris sangat penting dalam kehidupan saya.	Bahasa Inggris
		20	Ini juga memudahkan saya	Bahasa Inggris

		berkomunikasi dengan teman online yang berasal dari luar negeri dan juga berkomunikasi dengan idol luar.	
	7	Fasilitas dalam pembelajaran bahasa Inggris terbantu dengan adanya proyektor LCD yang disediakan sekolah.	Fasilitas pembelajaran
<i>Negative</i>	11	Intinya saya sangat susah sekali mencerna pelajaran bahasa Inggris, walaupun misalnya saya sudah paham materi yang diajarkan besoknya lupa lagi materi tersebut, seperti tidak ada yang menyangkut diotak saya kehidupan saya.	Kemampuan diri sendiri
	21	Bahasa Inggris terkadang diremehkan oleh saya, sehingga saat menjelang ujian, Materi yang saya pelajari hanya beberapa	Bahasa Inggris

Berdasarkan data diatas, meskipun bahasa Inggris merupakan bahasa asing dan sebagian murid mengalami kesulitan ketika mempelajarinya, mereka sadar bahwa bahasa Inggris memiliki peranan penting dalam kehidupan. Penilaian tersebut tercemin dari leksis “sangat penting” yang digunakan siswa pada teks 11. Siswa menyatakan bahwa bahasa Inggris itu sulit tetapi penting, sehingga hal tersebut memotivasi siswa dalam belajar bahasa Inggris. Berdasarkan sistem appraisal Martin & White (2005), leksis tersebut termasuk dalam *positive appreciation valuation* dimana siswa memberikan penilaian positif terhadap bahasa Inggris. Selain itu, siswa juga menggunakan leksis “gaul” dan “trend” untuk memberikan penilaian mengenai pentingnya menguasai bahasa Inggris. Menurut siswa, bahasa Inggris tidak hanya sangat penting dalam kehidupan karena selalu digunakan dalam berbagai tes masuk instansi tertentu, akan tetapi bahasa Inggris juga dijadikan sebagai tolak ukur masuk uiversitas. Siswa menyadari bahwa pada zaman sekarang, bahasa Inggris merupakan bahasa gaul dan tren yang sering digunakan dalam kehidupan sehari – hari. Dengan demikian, penting sekali untuk menguasai bahasa Inggris.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat 30 teks narasi yang merepresentasikan sikap dan persepsi siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti. Secara rinci, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap siswa SMA terakreditasi A terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti didominasi oleh aspek apresiasi positif dengan persentase mencapai 75,1%, sedangkan apresiasi negatif hanya berkisar 24,8% saja. Hal ini menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap dan persepsi positif terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti. Dominasi leksis penilaian reaksi positif digunakan oleh siswa untuk menggambarkan pembelajaran bahasa Inggris yang seru dan tidak membosankan. Siswa juga mengungkapkan bahwa materi pembelajaran yang diajarkan disekolah mudah dipahami. Selain itu, siswa juga memberikan penilaian reaksi positif terhadap sudah

memadainya fasilitas pembelajaran yang disediakan sekolah. Pada penelitian ini, dominasi negatif komposisi kompleksitas banyak digunakan siswa untuk menggambarkan tentang soal ujian yang lumayan sulit. Meskipun siswa menilai materi yang diajarkan disekolah baik dan mudah dipahami, soal yang diujikan disekolah tergolong dalam kategori sulit.

Penelitian ini hanya difokuskan untuk menganalisis sikap dibawah ranah apresiasi saja, sehingga penelitian serupa masih dimungkinkan untuk dilakukan pada ranah penilaian lainnya seperti ranah *affect* dan *judgement*. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan sistem *appraisal*, peneliti dapat menelisik lebih dalam mengenai sikap dan motivasi siswa terhadap kelas bahasa Inggris yang mereka ikuti, sehingga dapat memberikan sumbangsih dalam hal penyusunan metode pengajaran bahasa Inggris.

DAFTAR REFERENSI

- Alimin, Dkk. (2017). Sikap bahasa mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), https://www.researchgate.net/publication/320718708_Sikap_Bahasa_Mahasiswa_Program_Studi_Pendidikan_Bahasa_Ingggris_terhadap_Bahasa_Indonesia/fulltext/59f75edea6fdcc075ec7b498/Sikap-Bahasa-Mahasiswa-Program-Studi-Pendidikan-Bahasa-Ingggris-terhadap-Bahasa-Indonesia.pdf
- Dewi, N., & Pasaribua, T. A. (2021). Indonesian EFL students' voices on online learning during COVID-19 through appraisal analysis. *LEARN Journal*, 14(1). https://repository.usd.ac.id/38963/1/6744_Indonesian+EFL+Students-Pasaribu-Dewi_LEARN+2021.pdf.
- Fitriati, dkk (2018). Expressions of attitudes in students' narrative writing: An appraisal analysis. *Lingua cultura*, 12 (4). <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/4789/3442>
- Magfiroh, I., Herdiawan, R. D., & Rofi'i, A. (2021). *An appraisal analysis of narrative text from the 11th grade English textbook*. *Allure Journal: A Journal of Applied Linguistics, Linguistics, and Literature*, 1(1). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/allure/article/view/allure.v1i1.9270/0>.
- Martin, J. R., & White, P. R. (2005). *The language of evaluation: Appraisal in English*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Nasrawati. (2015). Hubungan sikap siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris bertujuan tertentu di SMK Yaleka Merauke. *Magistra*, 2(3) <https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/magistra/article/view/380/284>
- Pasaribu, T. A. (2020). *Appraisal framework in analyzing learners' attitudinal resources on performing of Mice and Me*. *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(1). <https://pdfs.semanticscholar.org/08f7/3d02a861dd13c6ed4f0ce98207e5fe79c252.pdf>



Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Seni, dan Pendidikan Dasar 2
(SENSASEDA) 2
STKIP PGRI BANJARMASIN
22 November 2022

ISSN 2963-2528

- Wati, S. (2018). Language attitude of Indonesian undergraduate students towards English at English Education Department Tasikmalaya. *LingTera*, 5 (1). [file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8583-53086-1-PB%20\(6\).pdf](file:///C:/Users/ASUS/Downloads/8583-53086-1-PB%20(6).pdf).
- Zeng, Dkk. (2022). University students' attitudes towards English as a lingua franca in a multilingual sustainable society. *Sustainability* 2022, 14. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/sustainability-14-04435.pdf>.